BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jemparingan atau panahan tradisional pada awal mulanya adalah sebuah upaya yang hanya di lakukan dalam rangka untuk melawan musuh di medan perang. Makna *jemparingan* mengalami perubahan dan perkembangan seiring perjalanan waktu. Perkembangan *jemparingan* ini menyangkut beberapa aspek dalam kehidupan manusia. Pada awalnya *Jemparinga*n hanya tumbuh dan berkembang di Ngayogyakarta, yaitu di kerajaan Mataram yang pada masa pemerintahannya dijalankan berdasarkan peraturan agama Islam.

Jemparingan mengalami perkembangan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Dalam *Jemparinagn* dikenal sebuah falsafah yang sangat dalam maknanya, yaitu *Pamenthanging Gandewa Pamanthenging Cipta*, yang memiliki arti, pada saat kita menarik gandewa atau busur, rasa hati atau mata hati, ditujukan pada sasaran yang dituju. Hal itu dilakukan dengan hati atau persaan, bukan dengan mata. Oleh karena itu, *Jemparingan* sebetulnya mengajarkan kita untuk selalu konsentrasi dalam melakukan segala sesuatu.[1] Perkembangan *jemparingan* dalam perjalanannya merambah hingga ke daerah lain di sekitar Keraton Yogyakarta, salah satunya adalah di Kabupaten Wonogiri.

[1] Senoaji,*Kekuatan Wawancara Narasumber Dalam Dokumenter Potret "Jemparingan Mataram" Di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Universitas Budi Luhur, 2018. hal. 1

Jemparingan masuk di Wonogiri pada tahun 2016, di latar belakangi oleh semangat para remaja masjid yang ingin mengamalkan sunah memanah secara legal. Mereka memilih jemparingan sebagai alternatif olahraga panahan, karena dalam jemparingan terdapat satu konsep yang menarik yaitu *paseduluran* atau silaturrahmi, selain itu jemparingan merupakan salah satu olahraga yang termasuk sunah nabi.[2] Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan menunjukan bahwa dalam tradisi jemparingan di Wonogiri terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yakni silaturrahmi dan pengamalan sunah.

Wonogiri merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah bagian tenggara. Secara geografis, di bagian utara Wonogiri berbatasan dengan Kabupaten Karang anyar dan Kabupaten Sukoharjo, bagian selatan berbatasan langsung dengan bibir laut selatan. Bagian barat Wonogiri berbatasan dengan Gunung Kidul dan Provinsi Yogyakarta, bagian timur berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur, yaitu Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Magetan dan Kabupaten Pacitan.

Secara astronomis terletak pada garis lintang 7°32' - 8°15' Lintang Selatan dan garis bujur 110 ° 41' - 111 ° 18' Bujur Timur dengan luas kurang lebih 182.236 Ha.[3] Sebagai sebuah Kabupaten yang tergolong besar, wonogiri memiliki berbagai seni kebudayaan yang beragam, antara lain adalah

[2] Lihat Transkip Wawancara Kode : 02/W/VI/2021

[3] http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Wonogiri/dikutip tanggal 29-11-2020

kesenian kethek ogling, jamasan Pusaka Mangkunegara, Gebyar gajah mungkur, ruwatan massal, Jemparingan dan lain sebagainya.

Jemparingan atau memanah merupakan salah satu olahraga yang disunahkan dalam ajaran agama Islam, sebagai salah satu sarana untuk menjaga keutuhan Islam melalui *jihad.* Olahraga memanah memiliki keistimewaan yang sangat luar biasa, di samping sebagai sarana melatih focus dalam diri, memanah juga memiliki nilai ibadah yang memiliki ganjaran-ganjaran tertentu di sisi Alloh SWT.[4]

Memanah dalam tradisi jawa memiliki nama tersendiri, penamaan itu memiliki esensi yang sama dengan dengan kegiatan memanah pada umumnya. Dalam tradisi Jawa, memanah di sebut dengan *Jemparingan. Jemparingan* adalah jenis panahan khas Jawa yang telah ada sejak zaman kerajaan di tanah Jawa, bahkan dapat dikatan *Jemparingan* lahir jauh sebelum kerajaan – kerajaan di tanah Jawa ada. Tradisi dan ilmu *Jemparingan* sudah digunakan di berbagai Negara untuk berperang maupun berburu.[5]

Kegiatan *Jemparingan* pada mulanya adalah kegiatan khusus yang dilakukan oleh para penghuni keraton, khususnya di Mataram, baik oleh para bangsawan kerajaan maupun keluarganya.[6] Seiring berjalanya waktu, *Jemparingan* yang awalnya hanya dilakukan oleh prajurit keraton mengalami

---

[4] Qori Afrizan Al Khered, *Pusaka Ilmu Memanah Dalam Islam* (Solo:Al Wafi Publishing,2020) hal. 20

[5] Mas Mochamad Amien,*Djemparingan Dasar Mengenal Djemparingan*(Surabaya:Djemparingan Wira Mandalika,2019) hal. 1

[6] Ignatius Wahyu Tri Nugroho, *Arena Jemparingan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Atma Jaya, 2018. hal. 3

pergeseran. *Jemparingan* mulai menyebar ke masyarakat luas, terutama di daerah yang ada kraton atau kadipaten yang memiliki pasukan pemanah. Seperti Surakarta, Yogyakarta dan Trenggalek.

Jemparing memiliki sejarah asal muasal yang berbeda dari berbagai daerah, termasuk dataran sunda. *Jemparing* di Jawa pada awal mulanya lebih dikenal dengan *warastro*, yang memiliki arti *dedher* atau anak panah, sebagian lagi mengartikan sebagai seperangkat alat memanah yang terdiri dari *gendewa* dan anak panah / dedher. Selain itu, *Jemparing* juga dikenal dengan sebutan *astra, sara, bana, braja, margana, sayaka* dan n*araca.* Ada pula yang menyebut *jemparing* sebagai p*aser* terutama di daerah Trenggalek dan dikenal dengan sebutan *pajer* di daerah Madura.[7]

Jemparingan dalam konsep agama dikenal sebagai sunnah, sebagaimana yang telah di jelaskan oleh baginda Nabi Muhammad SAW. dalam menjelaskan makna *al quwwah* (kekuatan) dalam firman Alloh SWT. dalam surat Al Anfal ayat 60, yang artinya,: " Dan persiapkanlah segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggetarkan musuh Alloh, dan musuh-musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahui mereka, tetapi Alloh mengetahui mereka.[8] Dalam sebuah hadits riwayat Imam Muslim no. 1917, Nabi Muhammad SAW. bersabda : " ketahuilah bahwa *al quwwah* itu adalah memanah (sampai 3 kali).

---

[7] Mas Mochamad Amien, *Djemparingan Dasar* ... hal. 1

[8] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung:PT Syaamil Cipta Media) hal.184

Jemparingan memiliki nilai pendidikan Islam yang sangat dalam, baik dari segi Aqidah, Ibadah maupun adab atau akhlak. Tradisi *Jemparingan* merupakan salah satu cara mencari konsep jati diri yang dapat membuat hati kita nyaman dan tentram, sehingga hubungannya dengan memahami *Kandhasing Raos* yang berarti menenggelamkan rasa dalam memahami hidup di sandarkan pada pembentukan budi pekerti yang luhur yang bersumber dari keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. *Jemparingan* atau memanah berarti mengolah rasa, yaitu rasa kita kepada Alloh SWT. sebagai pencipta dan rasa kepada sesame makhluk serta alam semesta. Mempelajari *Jemparingan* berarti membina diri untuk mengenal diri sendiri dalam mengendalikan hawa nafsu dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.[9]

Berdasarkan latar belakang dan data yang telah dipaparkan diatas, peneliti kemudian tertarik untuk mengangkat dan meneliti lebih mendalam tentang " Nilai – Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Jemparingan di Wonogiri ".

B. Rumusan Masalah/Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penelitian ini membuat bebrapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi kegiatan pada tradisi Jemparingan di wonogiri?
2. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi Jemparingan di Wonogiri?

[9] Mas Mochamad Amien,*Djemparingan Dasar* ... hal. 8

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui prosesi kegiatan pada tradisi Jemparingan di wonogiri?
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi Jemparingan di Wonogiri?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapakn dapat memberi kontribusi bagi dunia pendidikan secara umum dan terutama dunia pendidikan islam yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan. Khususnya menambah wawasan keilmuan dan khazanah tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *Jemparingan* di Wonogiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi *wasilah* atau sarana untuk menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang pengetahuan tentang nilai-nilai islami yang terdapat dalam tradisi *Jemparingan* khususnya di Kabupaten Wonogiri.

b. Bagi lembaga / Masyarakat

Penelitian ini untuk membuka dan menambah wawasan masyarakat tentang nilai-nilai islami dalam *Jemparingan.*

c. Bagi *Bregodo* (Paguyuban)

Sebagai sarana menambah wawasan bagi para *Kadhang Penjemparing* (teman-teman pemanah) akan pentingnya budaya *Jemparingan*, dalam rangka melestarikan dakwah islam di Nusantara.

d. Peneliti selanjutnya akan mengadakan penelitian seputar *Jemparingan* di Kabupaten Wonogiri untuk menguaraikan apa yang menjadi tujuan peneliti.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sub babnya, dengan disertai penjelasan dari tiap-tiap bab sebagaimana tertulis dibawah ini :

BAB I. Pendahuluan yang berisi dasar secara global untuk memberikan pola pikir dari keseluruhan isi proposal skripsi yang akan disajikan dalam bab-bab berikutnya yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Tinjauan pustaka berisi tentang penelitian terdahulu yang setema dengan penelitian yang akan peneliti lakukan untuk memposisikan letak penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selanjutnya landasan teori.

BAB III. Berisi jenis penelitian, tempat atau lokasi penelitian,subjek penelitian, sumber data dan instrument pengumpulan data.

BAB IV. Berisi gambaran umum tentang lokasi penelitian. Paparan data tentang sejarah berdirinya Jemparingan Wonogiren Samber Nyawa, sejarah berdirinya Bregodo Bangsren dan visi misinya, prosesi jemparingan

dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya dilakukan analisis data mengenai paparan data tesebut.

BAB V. Berisi tentang kesimpulan dan saran tentang penelitian nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi jemparingan di Wonogiri.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO